

Kajian Tentang Nilai-Nilai Budaya Pelaksanaan Tradisi Upacara Apitan Di Dusun Krajan Desa Tanggunharjo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan

Shun Niata Shoimah¹⁾, Agustinus Sutriyanto Hadi²⁾, Sri Sayekti³⁾
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas IVET di Semarang.
E-mail: shunniatashoimah@gmail.com¹⁾; sutriyantoagustinus@gmail.com²⁾;
srisayektimpd@gmail.com³⁾

Diterima: Mei 2022, Di publikasikan: Juni 2022

ABSTRAK

Apitan atau lebih dikenal sedekah bumi dimaknai dengan keselamatan untuk semua masyarakat yang tinggal di desa Tanggunharjo, karena masyarakat ini sudah mencari nafkah, mencari makan, tidur itu di tanah Desa Tanggunharjo. Masyarakat menggelar upacara Apitan dengan menyembelih hewan kerbau, namun ada masyarakat yang tidak mau mengonsumsi daging dari hasil apitan atau daging tersebut karena mengira di sembelih dengan bukan nama Allah, sehingga bagi sebagian warga daging tersebut adalah haram. Tujuan penelitian adalah untuk: 1) mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam prosesi sedekah bumi Apitan; dan 2) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kelancaran prosesi Apitan di Desa Tanggunharjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian naturalistik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan kurang lebih selama 3 (tiga) bulan dan bertempat di Dusun Krajan Desa Tanggunharjo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data mulai dari proses mencari dan menyusun catatan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan, sehingga analisis data bersifat interaktif.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu upacara Apitan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur. Hal ini dilatarbelakangi dari rasa syukur masyarakat atas hasil panen, kemakmuran, kesehatan, dan ketenteraman yang diterima selama berada di desa ini. Selain itu, pelaksanaan upacara Apitan di Dusun Krajan Desa Tanggunharjo banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai itu meliputi nilai-nilai: kekeluargaan, solidaritas, musyawarah, gotong royong, religius, dan nilai-nilai demokratis. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan prosesi upacara Apitan tersebut adalah antusias warga dan kondisi cuaca.

Kata Kunci: Apitan, nilai-nilai budaya.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan, yang hidup tersebar di sekitar 17.000 gugusan pulau, mulai dari Kota Sabang di sebelah barat sampai ke Kota Merauke di sebelah Timur Irian Jaya. Letak geografis keberagaman kebudayaan itu terjadi karena perbedaan seperti adat istiadat, yang tradisi masyarakat itu masih dilakukan sampai sekarang. Selain itu, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai sub etnis atau suku bangsa.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa. Selain jenisnya yang beragam, jumlah dari setiap jenis suku bangsa juga sangat bervariasi. Suku Jawa yang tersebar pada hampir setiap wilayah teritorial Indonesia, populasinya mencapai sebesar 95,2 juta jiwa atau sekitar 40 persen dari populasi penduduk Indonesia. Di lain pihak, suku-suku seperti suku Bantik, Wamesa, Una, Lepo, Tau dan Halmahera jumlah populasinya masing-masing kurang dari 10 ribu jiwa.

Adat istiadat dan tradisi ini masih berlaku dalam lingkungan masing-masing etnis. Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu, hal ini merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia dan selalu mewarnai kehidupan masyarakat dimana sekarang.

Menurut Santoso (2013); suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok manusia terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, serta hukum-hukum yang khas dan hidup bersama ialah bersama-sama di suatu wilayah tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan, juga dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Provinsi Jawa Tengah, terdapat bermacam-macam adat istiadat dan tradisi, pada umumnya Jawa Tengah sangat kaya dengan adat istiadat yang khas, salah satunya adalah Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Krajan Desa Tanggungharjo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan.

Apitan atau sedekah bumi merupakan selamatan dalam rangka untuk mensyukuri nikmat Tuhan. Praktik Apitan sangat beragam, ada yang menggelar pengajian, tasyakuran di jalan-jalan desa, balai desa, mushola, dan lainnya. Semua itu bertujuan untuk mensyukuri nikmat Tuhan selama satu tahun. Apitan memang tidak terlalu terkenal seperti grebeg, nyadran, dan lainnya. Namun sebenarnya, Apitan bisa dikembangkan dengan berbagai macam cara agar bisa menyesuaikan zaman.

Pertama, adanya penelitian pada aspek filosofi yang meneliti khazanah Apitan. Ini menjadi penting karena khazanah Islam Nusantara tidak boleh sekedar klaim, namun harus berdasarkan riset, ilmiah, dan data. Apitan sudah ada sejak zaman Sunan Kalijaga. Namun, nomenklaturinya saja yang berbeda. Kedua, Apitan adalah wujud keindahan, maka dalam Apitan keindahan itu tampak pada tatanan makanan dan minuman, tempat, dan pakaian yang dikenakan saat perayaan. Oleh sebab itu, tradisi ini harus dikuatkan dengan promosi hasil bumi, hasil laut, kain, pakaian adat, dan budaya lainnya dengan setting lokalitas. Alasannya, lokalitas

lebih seksi daripada budaya global yang sebenarnya hanya kamufase dari konvensional menuju digital.

Ketiga, Apitan akan maju ketika ada inovasi. Artinya, jika “pengapit” menjadi simbol keindahan saat pernikahan yang kemudian berkembang pada trend duta-duta di tiap daerah misalnya, maka perlu dukungan pemerintah agar desa-desa pelestari Apitan bisa terkampanyekan lewat regulasi. Dengan demikian, Apitan bisa menjadi ciri khas dan khazanah budaya lokal yang tidak dimiliki bangsa lain.

Masyarakat Jawa selalu “mesra” dengan alam sejak dulu. Kemesraan itu tidak sekadar simbolis, ritus, namun sarat akan nilai-nilai teologis karena hampir semua tradisi Islam di Jawa merupakan produk Walisongo yang sudah dibungkus dengan ajaran Islam. Tradisinya yang menyimpang dihapus, digantikan dengan nilai-nilai Islam. Seperti contoh tradisi Apitan. Secara praktik, tradisi ini hampir sama dengan sedekah bumi, kondangan, krayahan, bancakan, gas deso, nyadran dan lainnya. Akan tetapi, secara pelaksanaan waktunya, memiliki makna menarik karena berada pada pertengahan Idul Fitri dan Idul Adha.

Tradisi Apitan terletak diantara dua hari raya Islam, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, pelaksanaan Apitan dilakukan di berbagai daerah. Seperti contoh di Pati, Grobogan, Blora, Semarang, dan lainnya. Karena posisi waktunya terjepit, maka tradisi tersebut disebut kejepit atau Apitan atau pada bulan Zulka'dah dalam kalender Islam dan orang-orang Jawa biasa menyebutnya bulan Apit.

Apitan atau sedekah bumi sendiri di daerah Tanggungharjo dimaknai dengan keselamatan untuk semua masyarakat yang tinggal di daerah Tanggungharjo, karena masyarakat Tanggungharjo sendiri mencari nafkah, mencari makan, tidur itu di tanah Tanggungharjo. Oleh sebab itu harus ada sedekah untuk bumi khususnya di daerah Tanggungharjo. Di desa ini masyarakat menggelar Apitan dengan menyembelih hewan kerbau yang ditunjukkan untuk sedekah bumi, namun saat prosesi penyembelihan menggunakan nama Allah, jadi tidak terkesan menyembah tanah desa ini. Ada juga masyarakat yang tidak mau mengonsumsi daging dari hasil apitan tersebut, anggapannya dari warga; daging tersebut di sembelih dengan bukan nama Allah, jadi menurut warga daging tersebut haram. Tetapi hal tersebut disalahkan karena orang yang menyembelih tadi saat prosesi penyembelihan menyebut nama Allah. Pada saat Apitan biasanya ada hiburan berupa wayang ataupun sejenisnya. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara Apitan; 2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi sedekah bumi Apitan; dan 3) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kelancaran prosesi Apitan di Dusun Krajan Desa Tanggungharjo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Dusun Krajan Desa Tanggungharjo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. Subjek atau informan penelitian ditetapkan orang-orang yang memahami dan mengerti tentang objek, yaitu kegiatan Apitan atau sedekah bumi di Dusun Krajan Desa

Tangunharjo. Informan terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu informan kunci (key informan) adalah Kepala Desa Tangunharjo, sedangkan informan tambahan atau pelengkap adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa perwakilan warga.

Teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data mulai dari proses pencarian dan pencatatan data lapangan, pengeditan, pengklasifikasian, reduksi, dan sajian data. Namun sebelum dilakukan teknik analisis data, data-data yang diperoleh perlu di cek ulang atau crosscheck kepada informan yang diwawancarai, sebelum memastikan kebenaran dari data yang akan disajikan. Crosscheck data semacam ini dalam penelitian kualitatif lebih sering disebut sebagai triangulasi, selain adanya uji kredibilitas, transferabilitas, debendabilitas, dan confirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Proses Upacara Apitan

Dalam pelaksanaan upacara Apitan di Dusun Krajan Desa Tangunharjo Kecamatan Tangunharjo Kabupaten Grobogan terdapat dua tahap kegiatan, yaitu persiapan dan pelaksanaan upacara.

a. Tahap Persiapan

Upacara Apitan sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan upacara ini diadakan setiap satu tahun sekali. Setiap satu bulan menjelang acara ini akan dibentuk kepanitiaan. Tujuannya agar acara dapat berjalan lancar dan lebih terstruktur. Warga yang terpilih sebagai panitia akan bertugas pada pelaksanaan upacara Apitan. Ketua panitia dipilih masyarakat diwakili oleh ketua RT masing-masing. Kepala desa akan memandu proses pembentukan kepanitiaan.

Setiap tahun kepanitiaan ini akan berganti sesuai dengan pilihan warga. Pembentukan panitia ini terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Perlengkapan, Seksi Konsumsi, Seksi Keamanan, Seksi Tata Usaha, dan Seksi Kemasyarakatan. Panitia pelaksanaan tradisi upacara Apitan ini biasanya meliputi beberapa seksi, dengan rincian tugas sebagai berikut. a) Ketua Panitia bertugas melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti mengurus izin, memimpin rapat atau pertemuan, memberi sambutan pada hari pelaksanaan acara, dan membuka dan menutup acara. b) Sekretaris bertugas membantu administrasi acara seperti surat menyurat dan notulen saat pertemuan. c) Bendahara bertugas mengkoordinasikan keuangan mulai dari penerimaan dana dari masyarakat dan juga pengeluaran dana. d) Seksi Perlengkapan memiliki tugas menyiapkan tempat, menyiapkan sesaji, dan lain-lain. e) Seksi Konsumsi memiliki tugas mengatur waktu selamatan saat upacara berlangsung, mengatur jalannya upacara, dan mengatur waktu penjamuan tamu undangan yang dibantu oleh karang taruna. f) Seksi Keamanan memiliki tugas menjaga keamanan saat upacara berlangsung. g) Seksi Tata Usaha bertugas belanja untuk sesaji dan peralatan pendukung upacara.

Sebelum pelaksanaan upacara Apitan akan diadakan pertemuan untuk membahas keperluan pada saat pelaksanaan, anggaran yang diperlukan, waktu pelaksanaan, dan hal-hal lain yang perlu dibahas. Beberapa warga yang telah

ditunjuk menjadi panitia harus sudah siap untuk menjalankan tugas masing-masing. Kegiatan ini sudah diadakan setiap tahun sehingga tidak banyak kesulitan dalam menjalankan tugas bagi para panitia. Iuran untuk pelaksanaan upacara Apitan berasal dari masyarakat disana. Pada tahun 2020, ditarik sebesar Rp50.000,- per kartu keluarga. Uang tersebut nantinya akan digunakan untuk membeli hewan kerbau yang akan di sembelih pada saat prosesi upacara Apitan. Namun jika dana yang ditarik masih kurang maka Kepala desa akan memberi tambahan dana guna menunjang kebutuhan yang berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini menyangkut dengan tempat, waktu, perlengkapan, dan orang-orang yang akan terlibat dalam kegiatan upacara Apitan. a) Pelaksanaan upacara Apitan diselenggarakan di Balai panjang tepatnya di Dusun Krajan Desa Tanggungharjo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. b) Waktu pelaksanaan pada tahun 2021 upacara Apitan pada bulan Apit (bulan Jawa), pada hari Rabu Legi. Pelaksanaan dimulai pukul 07.00 WIB. Hal ini dikarenakan menurut sejarah dan sudah turun temurun dilaksanakan pada hari tersebut. c) Perlengkapan yang harus ada saat pelaksanaan upacara Apitan adalah tenda dan sound system. d) Upacara Apitan dipimpin oleh Kepala desa dan seorang modin atau sesepuh adat. Hal ini dikarenakan mereka berdua adalah orang yang dituakan oleh masyarakat dan yang bertanggung jawab atas terlaksananya upacara Apitan yang diikuti juga oleh semua perangkat desa.

Dalam upacara apitan di dusun Krajan desa Tanggungharjo ini juga terdapat sesaji. Pada sesaji ini memiliki lambang-lambang atau simbol- simbol tertentu. Sesaji yang digunakan yaitu bunga melati, bunga mawar merah, bunga kantil atau biasa disebut kembang telon. Kemudian terdapat pisang raja, ketupat dan lepet, kunyit, ayam panggang, kendhi, dan hewan kerbau.

2. Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Apitan

Upacara Apitan memiliki manfaat dan memiliki nilai-nilai positif bagi warga di Dusun Krajan Desa Tanggungharjo sebagai berikut.

Nilai kekeluargaan merupakan sebuah sistem, sikap, serta kepercayaan yang secara sadar atau tidak dapat mempersatukan antar individu pada suatu budaya. Adanya upacara Apitan membuat masyarakat menjadi lebih dekat satu sama lain dan dapat menjaga hubungan antar warga. Masyarakat Jawa terkenal dengan kedekatan antar individu satu dengan individu lain, dan juga individu satu dengan masyarakat. Mereka merupakan satu kesatuan yang terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun religi. Nilai-nilai kekeluargaan dari masyarakat Desa Tanggungharjo pada upacara Apitan ini terlihat pada saat pelaksanaan upacara, yaitu semua warga mengikuti upacara saat prosesi penyembelihan hewan kerbau dan makan bersama di tempat yang sama dan duduk bersama.

Nilai solidaritas masyarakat yang tinggal berdekatan atau dalam lokasi yang sama biasanya memiliki perasaan atau ikatan terhadap lokasi tersebut. Perasaan-perasaan ini berupa perasaan senasib sepenanggungan dan saling memerlukan satu sama lain antar warga masyarakat. Perasaan-perasaan ini membentuk suatu ikatan kuat, yaitu rasa solidaritas yang kuat pula. Rasa solidaritas yang kuat lebih mendorong warga rela dengan ikhlas hati untuk menanggung bersama pelaksanaan

upacara Apitan agar mendapatkan keselamatan lahir dan batin. Rasa rela dan ikhlas itu tercermin dari keterlibatan dan antusias warga yang mau bahu-membahu menyelenggarakan upacara ini.

Nilai musyawarah merupakan salah satu unsur sosial yang pada masyarakat pedesaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Musyawarah merupakan suatu keputusan yang diambil dalam rapat dan tidak berdasarkan mayoritas yang menganut suatu pendirian tertentu melainkan oleh seluruh rapat. Dalam musyawarah seolah-olah sebagai satu badan yang berarti baik pihak minoritas maupun mayoritas mengurangi pendirian masing-masing sehingga bisa saling mendekati.

Di Dusun Krajan Desa Tanggungharjo terdapat suatu pertemuan rutin yang melibatkan semua tokoh masyarakat. Dalam kegiatan tersebut dimanfaatkan pula untuk membahas kegiatan pembangunan desa. Perencanaan tersebut dilakukan melalui musyawarah hingga mencapai mufakat. Setiap pendapat dari warga akan dipertimbangkan kembali sehingga tidak ada warga yang dikesampingkan. Dalam hal ini kaitannya dengan upacara Apitan, musyawarah dilakukan pada kegiatan-kegiatan saat membahas persiapan pelaksanaan upacara maupun saat pelaksanaan upacara Apitan.

Nilai Gotong-royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar pekerjaan menjadi lebih cepat selesai. Hidup bergotong-royong merupakan penerus dari hidup kekeluargaan dan juga merupakan penerus naluri dari generasi ke generasi. Semangat gotong-royong merupakan adat tradisional dalam masyarakat desa yang dipupuk secara dinamis dengan sistem ilmu pengetahuan modern dalam bentuk-bentuk organisasi sebagai wujud dari kekeluargaan.

Gotong-royong juga menjadi salah satu kegiatan yang tetap dipelihara oleh masyarakat Dusun Krajan desa Tanggungharjo. Nilai gotong-royong tercermin misalnya dari kegiatan kerja bakti. Kerja bakti sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara gotong-royong untuk kepentingan bersama ataupun desa, bukan kepentingan perseorangan. Misalnya saat membangun jalan, membangun masjid, termasuk juga saat upacara Apitan. Saat upacara Apitan warga masyarakat berbondong-bondong untuk gotong-royong bersama pada saat pelaksanaan upacara terutama pada sesi penyembelihan, pembuatan tempat untuk penyembelihan dan tempat untuk selamatan. Pada saat itu warga laki-laki menyumbangkan tenaga, sedangkan warga perempuan menyumbangkan berupa makanan dan minuman.

Nilai religious upacara Apitan yang diselenggarakan oleh warga Dusun Krajan desa Tanggungharjo memiliki tujuan untuk mendapatkan keselamatan lahir dan batin untuk desa, warga, dan seisinya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengakuan terhadap adanya kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib. Kekuatan tersebut dapat menyebabkan kebahagiaan atau malapetaka. Guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan maka memberi sesaji disertai doa dan permohonan. Sedangkan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada penguasa yang memiliki kekuatan “gaib” tersebut, maka warga memberikan persembahan. Semua rangkaian kegiatan upacara dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan yang sama sehingga muncul rasa kebersamaan sebagai wujud kesamaan ide, kesamaan rasa, kesamaan cipta dan karya.

Nilai demokratis upacara apitan di Dusun Krajan Desa Tanggungharjo juga memiliki nilai demokratis. Nilai demokratis ini terlihat ketika pemilihan ketua panitia. Warga desa diwakili oleh masing-masing ketua RT memilih Ketua panitia yang dipandang cakap, mampu, serta bertanggung jawab dalam kelancaran pelaksanaan upacara Apitan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan/Kelancaran Prosesi Apitan

Dalam upacara Apitan ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kelancaran prosesi Apitan, yaitu antusias warga dan kondisi atau keadaan cuaca.

Adanya tradisi upacara Apitan ini memberikan warga kesempatan untuk dapat menjalin hubungan dengan warga lainnya. Hubungan masyarakat yang baik akan memberikan kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan. Selain itu juga untuk melestarikan budaya yang sudah turun temurun. Kebudayaan ini sudah ada sejak zaman dahulu sehingga sudah melekat oleh masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggungharjo, oleh karenanya hal ini membuat antusias warga dalam pelaksanaan upacara ini.

Warga sangat antusias dengan adanya upacara Apitan ini. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar warga yang ikut membantu membersihkan padusan atau sendang secara bersama-sama. Warga juga bahu membahu untuk mempersiapkan acara agar sebaik mungkin. Salah satu bentuk antusias warga lainnya adalah mau untuk iuran guna membeli kerbau untuk disembelih dan juga kebutuhan lainnya yang digunakan dalam pelaksanaan sedekah bumi. Dengan antusiasme warga masyarakat ini akan mendorong tradisi ini untuk berjalan lancar dan tetap perlu dilestarikan.

Kondisi atau keadaan cuaca juga mempengaruhi kelancaran upacara Apitan ini. Hal ini dikarenakan, jika cuaca pada saat itu sedang tidak bagus atau hujan maka akan menghambat kelancaran prosesi upacara Apitan. Upacara Apitan ini bisa diselenggarakan diruangan terbuka sehingga ketika hujan atau cuaca tidak mendukung maka akan menghambat. Namun jika kondisi atau keadaan cuaca mendukung dan bagus maka upacara Apitan dapat berjalan lancar.

PENUTUP

Berdasarkan beberapa nilai yang diperoleh, maka dapat dikemukakan bahwa upacara Apitan juga memiliki makna tersendiri dan dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain yaitu yang pertama, Makna tradisi Apitan dalam kehidupan sosial. Dalam upacara Apitan setiap kegiatannya selalu mengedepankan sikap atau perilaku gotong-royong, kerukunan tanpa memandang agama, status sosial, pendidikan, dan sebagainya. Hal ini dapat terlihat bahwa warga masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggungharjo sangat antusias mengikuti pelaksanaan upacara sehingga mempererat hubungan sosial antar warga masyarakat. Berdasarkan hal diatas, menunjukkan bahwa tradisi Apitan mempunyai makna sebagai pemersatu atau jembatan hubungan antara warga satu dengan warga lainnya, yaitu dapat menumbuhkan rasa persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahkan setidaknya ada 4 (empat) makna yang diperoleh dari pelaksanaan upacara Abitan di Dusun Krajan Desa Tanggungharjo, diantaranya adalah: 1) makna dalam kehidupan social, yaitu melalui upacara Apitan atau sedekah bumi ini sebagai pemersatu atau jembatan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, selain dapat menumbuhkan rasa persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat; 2) makna bagi kehidupan agama atau religi. Mayoritas masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggungharjo menganut ajaran agama Islam, namun dalam menjalin kehidupan sehari-hari masyarakat tidak membedakan agama satu dengan lainnya. Masyarakat dapat hidup berdampingan, tolong-menolong, dan gotong-royong. Masyarakat saling menghargai perbedaan, menghormati, dan menjadi kerukunan antar umat beragama. Masyarakat beranggapan bahwa seluruh alam terdapat kekuatan gaib yang bersifat supranatural. Kekuatan gaib ini adalah roh nenek moyang yang mampu mendatangkan kebahagiaan atau bencana bagi umat manusia. Dari sisi keagamaan, upacara Apitan sangat berperan sebagai pemersatu dan mampu mempertemukan pemeluk agama lain sehingga terlihat kerukunan dan kehidupan masyarakat yang tenang dan damai; 3) kehidupan ekonomi. Upacara Apitan merupakan salah satu bentuk pelestarian kebudayaan daerah dan juga penghormatan kepada arwah leluhur Dusun Krajan Desa Tanggungharjo. Adanya pelaksanaan tradisi ini memberikan dampak terhadap ekonomi masyarakat sekitar meningkat. Hal ini dikarenakan ketika pelaksanaan upacara, merupakan sebuah momentum peluang untuk para pedagang menjual barang dagangannya, karena pada saat itu akan banyak orang berkumpul untuk melakukan tradisi tersebut. Walaupun sudah disediakan makanan dan minuman namun masih banyak masyarakat yang akan membutuhkan dan membeli makanan minuman, jajanan, mainan anak-anak, dan sebagainya. Oleh karenanya ini adalah peluang bagi para pedagang, sehingga upacara Apitan ini mempunyai peran besar dalam penunjang dan penggerak perekonomian masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggungharjo; dan 4) bidang pendidikan. Pelaksanaan tradisi Apitan ini tidak hanya dikunjungi atau dilihat oleh pengunjung Dusun Krajan Desa Tanggungharjo tetapi juga dari desa lain baik yang sudah bekerja maupun pelajar. Adanya pelajar yang melihat langsung tradisi ini menambah pengetahuannya tentang kebudayaan lokal yang masuk pada mata pelajaran IPS. Tradisi ini memiliki banyak nilai-nilai positif yang dapat diambil oleh pelajar yaitu nilai gotong-royong, kerukunan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAK

- Arinda, Yani. 2014. "Sedekah Bumi Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam". El Harakah. Vol. 16. No. 1 Tahun 2014.
- Asyari, Muchamad Munawir, dkk. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus". Universitas Muria Kudus. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Volume 2 (1) hal: 34-40.
- Miftahudin, Azka. 2016. Penanaman Nilai Syukur Dalam Sedekah Bumi. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto.

- Nikmah, Faridhatun. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak". IAIN Surakarta. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 3, No. 2, Juni 2020, hlm. 215-232.
- Nurjannah, Endah. 2018. Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS: Studi Deskriptif Naratif di Desa Pegagan Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasasti, Suci. 2020. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa". *Cendekia*. Volume 14 (2): 110-123.
- Putri, Luthfiah Qurrata, dkk. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dalam Tradisi Sedekah Bumi (Kasus: Kampung Adat Urug Lebak, Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor). Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* Vol 3 (2).
- Rahmadiani, Merlin. 2020. Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Santosa, Heri Dwi. 2013. "Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa". *Jurnal Lensa*. Volume 7. No. 3.
- Syarif, Furqon. 2013. "Sedekah Bumi Dusun Cisampi Cilacap". *El Harakah*. Vol. 15. No. 1 Tahun 2013.
- Sulistyowati, Dwi Endah. 2016. Kajian Teologis Tentang Sedekah Bumi dan Pengaruhnya terhadap Aqidah Masyarakat Desa Kedung Sumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Thohirin. 2021. Pelaksanaan dan persiapan Tradisi Apitan. Hasil Wawancara Pribadi: 18 Juli, Universitas Ivet.
- Veralidiana, Isce. 2010. Implementasi Tradisi Sedekah Bumi. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Wahyu, Ristiyanti. 2016. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenan. Yogyakarta: Andi Offset.